

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa OKU Timur

Muhammad Saiful Amin^{1*}, Marlina²

¹² Universitas Nurul Huda

*E-mail: muhammadas-saif@unha.ac.id

Abstrak

Ajaran akhlak Rasulullah SAW adalah ajaran akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengajarkan bagaimana akhlak pribadi berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Penelitian ini mengeksplorasi dua tema utama. Pertama, bagaimana upaya para guru dalam meningkatkan moral siswa?" Kedua, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat para pengajar dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan semangat siswa? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan di Madrasah Diniyah Amaliyatut Takwa Desa Banuayu BP. Peliung OKU Timur. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian dapat dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian. Jadi, pertama, jawabannya tergantung pada pengakuan para guru dan orang tua dari beberapa siswa tentang status moral siswa Madrasah Diniyah Amaliyatut Takwa. Beberapa mengatakan anak didik memiliki kepribadian yang baik, yang lain mengatakan memiliki kepribadian standar. Namun demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih diperlukan perbaikan untuk lebih meningkatkan moral para siswa Madrasah Diniyah Amaliyatut Takwa. Kedua, para pengajar dan stakholder Madrasah Diniyah Amaliyatut Takwa lainnya selalu berusaha untuk meningkatkan moral siswanya. Upaya tersebut antara lain memberikan nasehat, memimpin dengan keteladanan, mendorong terus belajar untuk meningkatkan moral siswa, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan moral siswa.

Kata kunci: Guru, Akhlak, Madrasah.

PENDAHULUAN

Dalam rangka menata kehidupan dan penghidupan masyarakat, Allah SWT telah meletakkan prinsip-prinsip dasar perbaikan akhlak. Oleh karena itu, ketika manusia dibangun di atas prinsip-prinsip tersebut, diharapkan akan tercipta sumber daya manusia yang luas sebagai mesin pembangunan (Mustafa Zahri, 1991). Manusia sebagai anggota masyarakat, sendirian dan bersama-sama, merupakan kekuatan fundamental. Untuk itu, dalam perkembangan Islam yang mengguncang dunia, Nabi kita adalah manusia yang pertama kali mengembangkan dan membuka akal manusia agar manusia bisa menjadi kekuatan utama dan penggerak pembangunan. Moralitas memiliki pengaruh besar pada setiap orang dan bangsa. Sebuah syair menyatakan: "Sesungguhnya selama orang-orang memiliki moralitas, mereka akan bertahan. Ketika moralitas mereka hilang, mereka akan dihancurkan" (Depag, 1984). Nabi Muhammad SAW adalah seorang utusan/rasul yang diutus di zaman kemerosotan moral. Saat itu dikenal dengan masa Jahiliyah. Allah SWT sengaja mengutus Nabi Muhammad SAW untuk kesempurnaan akhlak sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad. Sebagaimana hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه
أحمد)

Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa.qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata:
Bersabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia". (HR. Ahmad).

Ajaran akhlak Rasulullah SAW merupakan ajaran akhlak yang terkandung dalam Al-Quran dan mengajarkan bagaimana akhlak pribadi berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Quran. Jika Anda ingin tahu tentang Al-Qur'an, lihatlah kehidupan Rasulullah SAW. Moralitas bagi mereka bukan hanya sekadar kesopanan atau tata krama saja. Ketika ini terjadi, maka moralitas akan kehilangan esensi filosofisnya. Tidak heran jika moralitas umat Islam Indonesia saat ini berada dalam krisis keruntuhan moral yang sangat serius. Oleh karena itu, dalam banyak kasus tidak ada korelasi positif antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

Saat ini prioritas tujuan pendidikan nasional menjadi pertanyaan, yaitu mengembangkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, nilai-nilai dan pemikiran yang sejalan dengan ajaran Islam (al-Akhlaq al-Karima). Sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas, pembentukan akhlak mulia dalam tujuan pendidikan nasional sungguh merupakan terobosan dan kemajuan zaman yang dicapai oleh kesadaran negara terhadap masalah pendidikan anak. Pengalaman sebelum dan sesudah reformasi menunjukkan bahwa kecerdasan dan pemikiran kritis saja tidak cukup. Misalnya, banyak kecerdasan digunakan untuk praktik manipulatif dan korup dan berbagai kejahatan kerah putih, dan banyak pemikiran kritis dan kekuasaan yang pada akhirnya berakhir hanya dalam ekspresi perbedaan pendapat dan konflik, yang terkadang pemikiran perilaku anarkis juga akan muncul. Kecerdasan dan pemikiran kritis karenanya harus diberkahi dengan akhlak mulia. Kecerdasan/kemampuan kritis dan akhlak mulia tidak saling meniadakan, melainkan saling menguatkan dan melengkapi untuk membentuk akhlak mulia. Misalnya Jepang yang sudah menjadi negara maju masih menjunjung tinggi moralitas. Tradisi bushido yang diwariskan para samurai lebih menekankan etika (moral yang luhur) dibandingkan bakat (kecerdasan dan pemikiran kritis). Bagi mereka, bakat tanpa etika tidak ada artinya.

Empat pilar Tujuan Pendidikan yang ditetapkan oleh Organisasi Pendidikan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) lebih dari satu dekade lalu juga relevan dan sesuai. Pilar learning to know dan learning to do berhubungan dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan dan berpikir kritis. Pilar belajar untuk hidup bersama, di sisi lain, terkait dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan manusia yang berkarakter.

Kita senang bahwa akhlak mulia ini terus diperhitungkan dan diakui sebagai tujuan utama pendidikan tinggi dalam Rancangan Undang-Undang Pendidikan Tinggi yang sedang disusun dan dibahas. Nilai dan eksistensi kepribadian luhur sebagai unsur utama dalam pendidikan tinggi harus dilindungi dan dipelihara dan yang lebih penting lagi semua lembaga pendidikan mewujudkannya dalam rangka membentuk kehidupan bangsa. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak menghormati orang tua, bermain iseng, tidak menghormati guru, menggunakan kata-kata kotor, dan berhenti sholat lima waktu. Padahal, itu semua adalah bagian dari akhlak sekaligus ibadah. Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa peran akhlak sangat penting, terutama bagi anak-anak. Di sebuah lembaga pendidikan, peran ahlak mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena pendekatan ini didasarkan pada pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan kata lain, dalam penulisan kualitatif, data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan data hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan resmi, dan asal lainnya (Lexi Moleong, 2000). Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah kajian yang intensif, mendetail, dan mendalam terhadap suatu organisme, fasilitas, atau objek tertentu (Suharsimi Arikunto, 2006). Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode induksi, yaitu pemikiran yang dimulai dengan fakta spesifik kemudian digeneralisasikan menjadi fakta yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa

Madrasah Diniyah Amalitut Taqwa Banuayu ini bermula dari pendidikan musholla. Musholla

dirintis oleh Kiai Juhdi, Kiai Imam Tambuh, dan Kiai Dulah Suyuti yang berkisar pada tahun 1985-an sebagai wadah bagi masyarakat untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian pada tahun 1988 ketiga tokoh tersebut mengubah fungsi musholla menjadi masjid, karena kondisi musholla yang tidak mampu lagi menampung jamaah. Masjid tersebut diberi nama oleh pendiri dengan nama "Masjid jami" Amaliyatut Taqwa". Setelah ketiga tokoh tersebut mencapai usia lanjut, pada tahun 1990 kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an diteruskan oleh Kiai Dimiyati putra dari Kiai Juhdi saja, karena kedua tokoh yang lainnya tidak mempunyai keturunan.

Mungkin, karena semangat juang Kiai Dimiyati dalam hal pendidikan, keberadaan masjid saja dianggap tidak cukup, sehingga beliau mendirikan lagi lembaga pendidikan yaitu Madrasah Diniyah dibawah naungan Yayasan Amalitut Taqwa, yang kemudian madrasah diniyah ini dikenal dengan nama Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa. Madrasah Diniyah ini resmi didirikan pada tahun 2000.

Dalam mendirikan Madrasah Diniyah, Yayasan Amaliyatut Taqwa tidak sendirian, Kiai Dimiyati sebagai pendirinya, mendirikan Madrasah Diniyah bersama-sama dengan tokoh masyarakat lainnya, yaitu bersama Kiai Sutaji Yusuf. Madrasah Diniyah tersebut kemudian dikelola oleh sekitar 5 orang ustad yang secara langsung melakukan transfer pengetahuan keagamaan kepada murid-murid yang jumlahnya kurang-lebih 20 orang. Dari 20 orang murid, tidak hanya berasal dari desa setempat, tetapi juga dari Desa Banumas dan dari Desa Pulau Negara.

Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa ini berdiri tidak lain berawal dari kegelisahan para tokoh masyarakat, khususnya Kiai Dimiyati, yang melihat kondisi masyarakat sekitar tampak minim dalam bidang ilmu pengetahuan agamanya. Dengan kata lain, Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa didirikan berdasarkan tuntutan kondisi masyarakat pada waktu itu yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dalam bidang pendidikan agama.

Dalam pada itu, respon masyarakat Desa Banuayu dan desa tetangga (Banumas dan Pulau Negara) cukup positif terhadap berdirinya Madrasah Diniyah ini. Terbukti, masyarakat desa tetangga sangat aktif dalam mengembangkan lembaga tersebut, sehingga beberapa tahun kemudian berkat swadaya masyarakat, Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa tetap eksis dan terus melakukan inovasi atau pembaruan baik dari segi fasilitas, kurikulum, dan lain sebagainya (Profil Madrasah Diniyah).

Upaya Guru Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa Desa Banuayu para ustadz sangat antusias sekali dalam memberikan materi pelajaran pada anak didiknya. Sifat dan sikapnya yang ramah tamah membawa keharmonisan saat peneliti melakukan observasi ke tempat penelitian. Keinginan dan semangat siswa yang cukup tinggi membawa peneliti bersemangat untuk meneliti sampai tahapan selanjutnya. Begitu juga dengan murid-murid di Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa Desa Banuayu, menurut peneliti mereka sangat kental sekali akan nilai-nilai religiusnya. Berpakaian rapi dan menutup aurat. Selain daripada itu, dapat dilihat pula ketika semua murid melaksanakan sholat berjama'ah secara rutinitas, membaca do'a secara bersama-sama sebelum memulai materi pelajaran dan kewajiban memakai jilbab bagi siswi setiap harinya.

Namun yang menjadi perhatian peneliti adalah kondisi akhlak siswa yang masih jauh dari harapan. Masih banyak siswa khususnya siswa laki-laki yang belum bisa mengamalkan tata krama yang telah diajarkan oleh gurunya. Setelah selesai belajar, mereka mengambil sepedanya dan langsung dinaiki dari halaman sekolah. Tidak peduli meski ada gurunya. Berikut ini adalah upaya-upaya yang telah ditempuh oleh dewan guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa: (a). Pembina madrasah; Usaha yang dilakukan oleh pembina untuk meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan bimbingan dan membina para siswa untuk berahlak yang baik. (b). Kepala Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa; Langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan memberikan bimbingan-bimbingan antara lain: diwajibkan berdo'a dan salam sebelum belajar, para siswa dianjurkan untuk mengikuti pengajian sorogan, setiap Jum'at diwajibkan gotong royong untuk kebersihan madrasah. (c). Guru Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Al-Qur'an Hadits; Guru agama Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa selalu berusaha untuk meningkatkan akhlak para siswanya

dengan memberikan contoh-contoh yang baik.

Dari semua paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan, upaya-upaya yang diterapkan oleh guru Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan nasehat, apabila tidak bersikap sesuai akhlak Nabi SAW
 2. Memberikan contoh-contoh atau teladan yang benar sesuai dengan tuntunan agama
 3. Mendorong siswa agar terus belajar memperbaiki akhlak
 4. Bekerja sama dengan wali murid dan lingkungan masyarakat untuk meningkatkan akhlak siswa.
- Dalam hal ini Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa mengadakan pertemuan rutin bulanan dengan wali murid. Selain itu, Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa juga mengadakan kumpulan REMAS (Remaja Masjid) setiap bulan yang bertempat di Masjid Jami' Amaliyatut Taqwa.

Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat

Segala upaya dan usaha selalu tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa dalam meningkatkan akhlak siswa sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung, antara lain: (a). Kondisi lembaga dan tenaga pendidik yang baik dan bersemangat dalam penanaman dan peningkatan akhlak siswa. (b). Lingkungan masyarakat sangat antusias dan mendukung terhadap materi yang telah dirancang oleh lembaga, utamanya materi yang terkait dengan akhlak. (c). Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa banyak mengajarkan materi agama yang cenderung mudah untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang konsekuen. (d). Guru-guru Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa lebih banyak yang mengenyam pendidikan pesantren sehingga banyak mengerti tentang akhlak yang dianjurkan agama. (e). Adanya organisasi keagamaan / tadarus.
2. Faktor Penghambat, Faktor-faktor tersebut, yaitu: (a). Sarana dan prasarana yang masih belum cukup memadai untuk kegiatan pembelajaran, (b). Kurangnya dukungan sebaigian orang tua siswa untuk ikut serta memperhatikan anaknya, (c). Penyalahgunaan teknologi seperti HP dan televisi. (d). Semakin merebaknya pergaulan yang bebas dikalangan anak-anak muda.

PENUTUP

Dari uraian di atas peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut: Kondisi akhlak siswa Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa masih jauh dari harapan. Seperti kurang sopan saat berada di lingkungan sekolah, kurang memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran dimulai, keluar kelas tanpa izin, menaiki sepeda di halaman sekolah dan lain-lain. Dalam membina akhlak siswa, guru melakukan suatu upaya-upaya yang dapat merubah akhlak siswa menjadi lebih baik, sehingga sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun upaya-upaya yang diterapkan adalah sebagai berikut: Memberikan nasehat apabila tidak bersikap sesuai akhlak nabi, Memberikan contoh-contoh atau teladan yang benar sesuai dengan tuntutan dan tuntunan agama. Mendorong siswa agar terus belajar memperbaiki akhlak. Bekerja sama dengan wali murid dan lingkungan masyarakat untuk meningkatkan akhlak siswa.

Faktor Pendukung antara lain: kondisi lembaga dan tenaga pendidik yang baik dan bersemangat dalam penanaman dan peningkatan akhlak siswa, lingkungan masyarakat sangat antusias dan mendukung kepada materi yang telah dirancang lembaga, utamanya materi yang terkait dengan akhlak, madrasah banyak mengajarkan materi agama yang cenderung mudah untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang konsekuen, guru-gurunya lebih banyak yang mengenyam pendidikan pesantren, sehingga banyak mengerti tentang akhlak yang dianjurkan agama, dan adanya organisasi keagamaan / tadarus.

Faktor Penghambat antara lain: sarana dan prasarana yang masih belum cukup untuk memadai kegiatan pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua siswa untuk ikut serta memperhatikan anaknya, penyalahgunaan teknologi seperti HP dan televisi, dan semakin merebaknya pergaulan yang bebas dikalangan anak-anak muda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada STAI Baturaja, Universitas Nurul Huda yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian. Terimakasih juga kepada Al l'tibar yang telah mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama, 1984. *Akhlak-Tauhid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Guru Agama.
- _____, 1984. *Akhlak – Tauhid Jilid IA Cetakan Kedua*. Jakarta : Departemen Agama.
- _____,1996. *Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam : Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Jakarta : Departemen Agama.
- _____,1996. *Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam : Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*. Jakarta : Departemen Agama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lailatus Saidah. 2007. *Peranan Pondok Pesanteren Al-Hidayah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Tarik Kecamatan Tarik rejo*. Makalah (tidak diterbitkan), Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta : Gema Insani.
- Moleong, Lexi. 2000. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Bina Karya Guru, 2010. *Bina Akidah dan Ahlak untuk MI Kelas III*. (Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____, 2010. *Bina Akidah dan Ahlak untuk MI Kelas IV*. (Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____, 2010. *Bina Akidah dan Ahlak untuk MI Kelas V*. (Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____, 2010. *Bina Akidah dan Ahlak untuk MI Kelas VI*. (Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tim Guru MI, 2004. *Mengenal Akidah dan Akhlak untuk kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah*. Surabaya : Putrama Bintang Timur.
- Tim Penyusun,1995. *Aqidah Akhlak 6 untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas 6*. Surabaya : Sinar Wijaya.
- Tim Penyusun Kamus, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*”. Bandung: Alfabeta.
- Wiyadi,2007. *Membina Akidah dan Akhlak untuk kelas V Madrasah Ibtidaiyah kelas 5*. Solo : Tiga Serangkai.
- Zahri, Mustafa.1991. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.